

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Situasi yang sangat berkembang seperti sekarang ini, seluruh individu sedang dihadapi oleh dunia modernitas terlebih lagi dalam cara berpikir yang berubah seiring dengan perkembangan zaman. Tetapi beberapa individu masih menanamkan pola pikir didasarkan dengan budaya yang berkembang dalam keluarga atau nenek moyang. Seperti misalnya budaya patriarki yang berkembang di Indonesia masih mengandung unsur turun-temurun, yang dapat disebut juga sebagai maskulinitas yakni dimana sebagai representasi sosial dan budaya untuk mendefinisikan seseorang sebagai laki-laki, laki-laki dapat disebut maskulin saat mencerminkan kriteria-kriteria maskulin¹ yang dapat digambarkan bahwa laki-laki merupakan sosok yang gagah, kuat, dan dapat melakukan kontrol terhadap emosinya. Dengan ini maka berkembangnya budaya patriarki yang berdampak terhadap munculnya konsep *toxic masculinity* yang ditujukan kepada kaum laki-laki. *Toxic* sendiri berasal dari Bahasa Inggris yang berarti racun, racun menurut KBBI yakni secara literal gas atau zat yang mampu menyebabkan kematian atau sakit racun bersifat menyebar dan juga

¹ Pilcher, J., & Whelehan, I. (2017). *Key Concepts in Gender Studies*. 92

mengendap bila terpapar². Hal ini dapat disambungkan dengan pemikiran *toxic* pada *toxic masculinity* karena pemikiran ini menyebar dan memberikan dampak yang kurang baik bagi penerima nya atau Budaya *toxic masculinity* yang berkembang di Indonesia menuntut kaum laki-laki untuk berperan, memiliki perilaku, dan bersikap dengan cara tertentu³.

Salah satu bentuk steriotipe adalah yang terjadi pada gender. Steriotipe gender adalah bentuk pengelompokan apa yang dapat dilakukan pria dan apa yang dapat dilakukan wanita. Steriotipe gender dapat dikatakan juga sebagai prasangka dan pandangan yang umum dimiliki masyarakat mengenai apa yang hanya dimiliki oleh wanita, dan apa yang hanya dimiliki oleh pria, apa yang tidak boleh dan boleh untuk dilakukan oleh gender pria dan juga wanita. Steriotipe gender ini dapat berpengaruh buruk ketika wanita atau pria ingin mengembangkan diri mereka diluar kapasitas umum yang merekat pada diri mereka.⁴

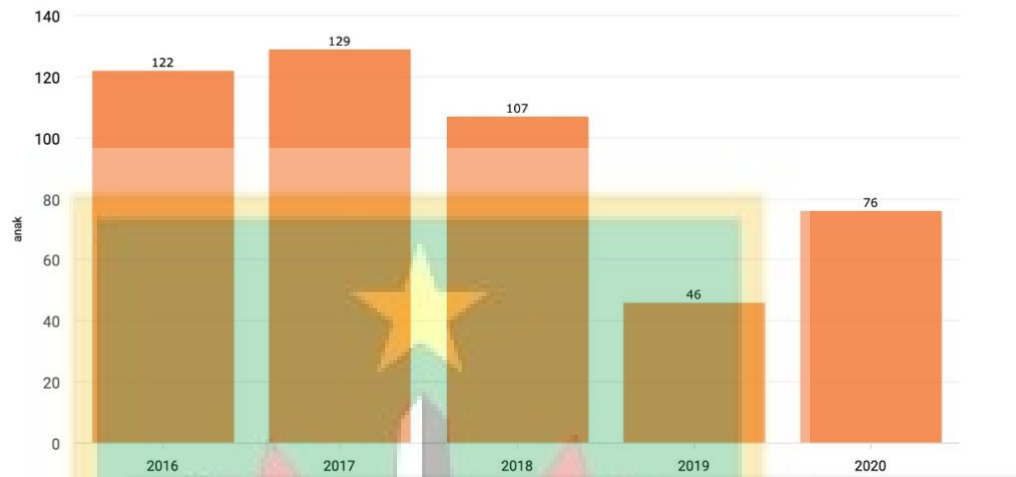


² <https://kbbi.web.id/racun>. Diakses 27 November 2022.

³ Jufanny, D., & Girsang, L.R. (2020). *Toxic Masculinity* Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal Semiotika*, 14 (1): 8-23.

⁴ Gender Stereotyping. (n.d.). Diakses 2 Februari 2023. <https://www.ohchr.org:https://www.ohchr.org/EN/Issues/Women/WRGS/Pages/GenderStereotypes.aspx>

Jumlah Aduan Korban Kekerasan (Bullying) di Sekolah (2016-2020)



Gambar 1.1 Infografik Kasus Bullying 2016 - 2020

Sumber: Databoks Katadata

Dengan adanya perbedaan persepsi juga mampu menjadi penyebab atau landasan terjadinya perundungan seperti infografik dimana adanya aduan terhadap kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Menurut Adi Ahdiat penulis artikel Databoks Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama periode 2016-2020 mendapati aduan sebanyak 480 anak menjadi korban perundungan di sekolah nya. Masalah perundungan ini perlu ditanggapi, diatasi dan dicari penyebabnya agar tidak melebar luas.⁵

Adanya *toxic masculinity* juga dipengaruhi oleh Budaya patriarki yang telah ditanamkan sejak dahulu karena adanya batasan antara *gender* laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki ini mengajarkan internalisasi

⁵ Ahdiat, A. (2022). Berapa Banyak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/29/berapa-banyak-korban-bullying-di-lingkungan-sekolah-indonesia>. Diakses 2 Februari 2023

maskulinitas bagaimana seharusnya bersikap seperti laki-laki dan bagaimana seharusnya bersikap seperti perempuan di lingkungan masyarakat yang secara tidak langsung menjadi sebuah doktrin secara turun-temurun. Budaya patriarki inilah juga yang memunculkan stereotip bahwa laki-laki tidak boleh lemah, menangis, menari dan hal-hal lain yang condong ke perilaku perempuan.

Dengan adanya perkembangan budaya serta stereotip yang ada pada masyarakat hal ini mampu memicu terjadinya perundungan apabila ada perbedaan diantaranya. Hal ini dapat terjadi jika banyaknya pendapat dengan perbedaan pandangan seperti hal yang diangkat oleh peneliti bahwa perundungan menjadi dampak dari adanya ketidaksamaan dalam berpendapat.

Perkembangan budaya tersebut juga menuntut kaum laki-laki untuk menanamkan nilai-nilai pada kehidupan sehari-hari, misalnya dituntut untuk tampil kuat, gagah, memiliki kekuasaan, dan mampu untuk mengendalikan emosi⁶. Pada dasarnya, sifat maskulinitas merupakan hal yang baik jika diterapkan sesuai. Tetapi, jika budaya maskulinitas diterapkan untuk menuntut laki-laki memiliki sikap dan tampilan maskulin untuk menghindari stigma 'laki-laki lemah', maka hal tersebut akan menjadi penyalahgunaan sikap maskulinitas atau disebut sebagai *toxic masculinity*⁷. Pada kenyataannya, laki-laki juga dapat memiliki sifat lemah lembut, ramah,

⁶ Ibid.

atau sensitif yang didasarkan dengan sifat dan perilaku dimilikinya. Hal tersebut bukan merupakan salah dari seorang laki-laki untuk bersifat seperti itu dalam lingkungannya.

Hadirnya *toxic masculinity* tersebut juga tercerminkan dalam kebudayaan masyarakat di Indonesia, yang seringkali memberi label kepada laki-laki yang berpakaian seperti wanita, memiliki profesi yang seharusnya dilakukan oleh wanita, hingga memiliki sikap seperti wanita (mudah menunjukkan ekspresinya dengan menangis, sensitif, bergosip)⁸. Laki-laki yang berpenampilan seperti wanita atau memiliki profesi yang seharusnya dimiliki oleh wanita tersebut, seringkali berujung pada perundungan melalui stereotipe (label) sebagai laki-laki yang lemah.

Persepsi mengenai maskulinitas yang berkembang di Indonesia dapat dikatakan bebas mengenai nilai yang sangat ideal, sehingga menimbulkan adanya konsep maskulinitas tidak dibatasi oleh norma sosial.

⁴ Wulan, N. (2015). menyatakan bahwa konsep maskulinitas tidak akan pernah lepas dari norma sosial akan mendapatkan hambatan dengan terwujudnya relasi gender terhadap masyarakat⁹. Sehingga, wujud laki-laki yang sering dikaitkan dengan konsep maskulinitas juga perlu diperjuangkan untuk mendapatkan kesetaraan, dan tidak seharusnya berperilaku sesuai dengan pola pikir individu mengenai budaya maskulin.

³ Aliu, R., Waleleng, G., & Runtuwene, A. (2022). Analisis Semiotika Toxic Masculinity Dalam Podcast Deddy Corubuzier dan Ivan Gunawan. *Acta Diurna Komunikasi*, 4 (1).

⁸ Wulan, N. (2015). "Cowok be Gentle": Maskulinitas Mahasiswa Laki-laki Muslim di Surabaya. *Jurnal Lakon*, 4 (1): 1-23.

⁹ Ibid.

Konstruksi maskulinitas seringkali terbentuk dalam institusi di tingkat sekolah, terdiri SD, SMP, SMA, dan tingkat Universitas. Isu maskulinitas dalam tingkat institusi sekolah seringkali belum mendapatkan perhatian. Bahkan tidak jarang, untuk sebagian individu yang terlibat dalam institusi sekolah menganggap bahwa *toxic masculinity* merupakan hal yang wajar bagi seorang laki-laki. Pada kenyataannya, pelajar merupakan salah satu bagian dari masyarakat dan memegang peranan penting terhadap adanya suatu proses dalam perubahan sosial di lingkungan masyarakat.

Sehingga, diperlukan penanaman kesetaraan gender baik itu untuk perempuan maupun laki-laki yang mempunyai persamaan hak. Karena, perubahan sikap yang memandang gender, dapat dikatakan bentuk dari salah satu berbagai unsur mengenai perubahan sosial¹⁰. Perubahan sosial tersebut dengan berbagai konteks, diperlukan geseran pandangan dalam berbagai konsep gender, termasuk konsep maskulinitas. Hal ini dikarenakan konsep maskulinitas merupakan konstruksi sosial dapat berubah sesuai dengan keadaan dalam budaya maupun sosial di lingkungan masyarakat yang merupakan perkembangan dari konsep maskulinitas.

Akan tetapi untuk saat ini masyarakat Indonesia masih mengkotak-kotakan sikap dan perilaku seseorang berdasarkan *gender*, untuk mengubah stigma maskulin di masyarakat Indonesia sangat susah karena internalisasi nilai maskulin sudah sangat tertanam dan turun temurun dari lingkungan

¹⁰ Ibid.

terkecil dimana keluarga mengajarkan bagaimana sikap dan perilaku seorang laki-laki hingga berkembang dilingkungan terbesar masyarakat.

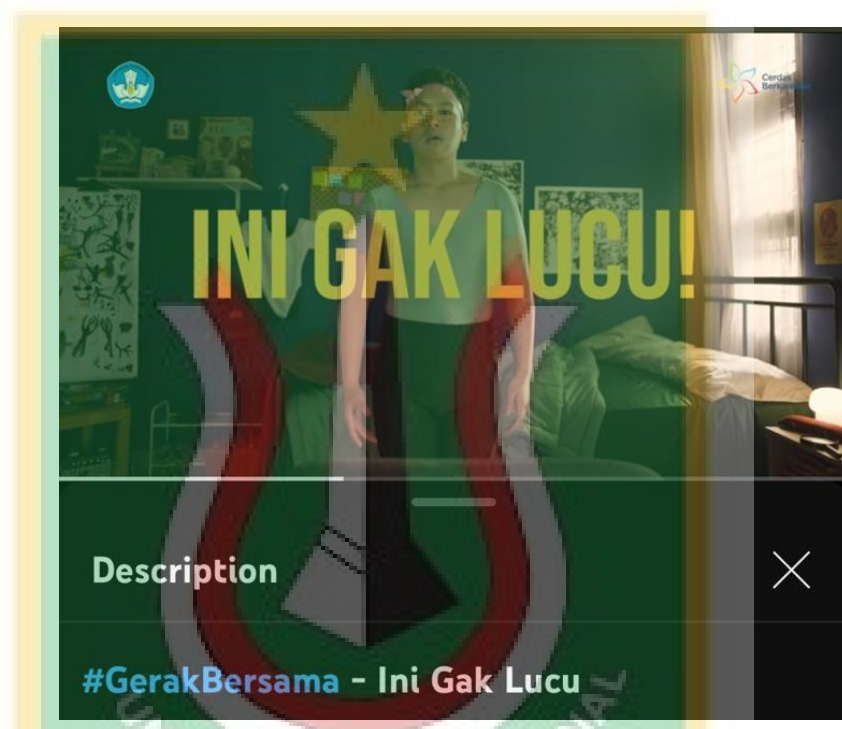
Toxic masculinity di era modern berkembang di masyarakat salah satunya melalui media sosial. Karena melalui media sosial, seluruh masyarakat dapat memperoleh segala informasi. Pada tahun 2022, di Indonesia tercatat memiliki 191 juta pengguna¹¹. Salah satu media sosial yang sangat populer dikonsumsi oleh berbagai masyarakat yakni, Youtube yang mencapai 139 juta orang pada tahun 2022¹². Pengguna media sosial Youtube di Indonesia tidak didominasi orang yang sudah dewasa, sementara anak yang umurnya 17 tahun juga dominan menggunakan media sosial Youtube sebagai sumber hiburan atau sumber informasi.

Sehingga, urgensi penerapan kesetaraan terhadap gender perlu dilakukan sejak dini, melalui instansi sekolah. Karena pola pikir individu akan terbentuk sejak kecil dan dibentuk melalui sekolah. Salah satu *toxic masculinity* yang seringkali terjadi dalam institusi sekolah yaitu pada saat MOS (Masa Orientasi Sekolah) yang merupakan acara pengenalan sekolah bagi peserta didik baru. Dalam kegiatan MOS, seringkali dilakukan kegiatan perundungan dengan memberikan kegiatan yang tidak masuk akal bagi

¹¹ Mahdi, M. I. (2022). Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022. <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>. Diakses 1 Oktober 2022.

¹² Jemadu, L. (2022). Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191,4 Juta per 2022. <https://www.suara.com/teknologi/2022/02/23/191809/jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-capai-1914-juta-per-2022#:~:text=Sebagai%20perbandingan%2C%20jumlah%20penduduk%20di,7%20juta%20hingga%20Januari%202022.&text=Youtube-.Jumlah%20pengguna%20YouTube%20di%20Indonesia%20mencapai%20139%20juta%20orang%20atau,dari%20total%20penduduk%20selama%202022>. Diakses 1 Oktober 2022.

peserta didik baru. Misalnya dengan memberikan aktivitas yang membuat peserta didik menjadi tertekan.



Gambar 1.2 Film Pendek Iklan Layanan Masyarakat “Ini Gak Lucu” Tahun 2021.

Sumber: Youtube

Salah satu kasus yang membahas mengenai *toxic masculinity* pada kegiatan MOS terdapat dalam film pendek “Ini Gak Lucu” yang merupakan salah satu *campaign* #GerakanBersama yang memiliki penonton sampai tanggal 2 Februari 2023 sebanyak 141.108 dengan jumlah penyuka video sebanyak 11.000.



Gambar 1.3 Jumlah penonton dan penyuka Film Pendek Iklan Layanan Masyarakat “Ini Gak Lucu” Tahun 2021.

Sumber: Youtube

Pemilihan kasus *toxic masculinity* dalam film pendek tersebut, dikarenakan contoh yang sangat mudah ditemui di masyarakat dan masih banyak terjadi di instansi sekolah dari SD hingga SMA dan juga sesuai perkembangan budaya di Indonesia mengenai patriarki yang menuntut laki-

laki selalu menjadi sosok yang tangguh dan gagah. Perundungan yang terjadi selalu dianggap bercandaan karena tidak sama dengan standar yang mereka lihat. Bahkan, laki-laki diperuntukan mempunyai profesi dan hobi secara biasanya dilakukan oleh laki-laki sewajarnya, bukan melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh perempuan seperti menari. Dalam film pendek tersebut, membahas mengenai seorang laki-laki yang memiliki hobi menari. Tetapi, di situasi berbeda, justru kegiatan menari tersebut mendapatkan *bullying* atau perundungan dari seniornya di sekolah pada saat kegiatan MOS.

Nyatanya, kegiatan menari dapat dilakukan oleh seluruh gender baik itu perempuan atau laki-laki. Bahkan seringkali, beberapa tarian membutuhkan peran laki-laki untuk mendukung penampilannya. Adanya perkembangan budaya *toxic masculinity* di Indonesia yang seringkali berujung pada perundungan dan pemberian label 'laki-laki lemah' dari masyarakat merupakan masalah baru yang harus diselesaikan pada situasi saat ini. Terutama untuk merubah pola pikir masyarakat mengenai budaya patriarki dan maskulinitas dengan menuntut seorang laki-laki yang menjadi sosok menjadi orang tangguh, kuat, serta tidak sensitif.

Stereotip maskulinitas dapat menimbulkan respon yang berbagai macam, respon ini dapat berupa asumsi atau opini yang menimbulkan persepsi tertentu. Psikologi dari komunikasi dibutuhkan sebagai acuan untuk menilai respon yang diberikan dalam film pendek iklan layanan masyarakat "Ini Gak Lucu" tahun 2021.

Oleh karena itu, melalui film pendek “Ini Gak Lucu” yang diproduksi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Republik Indonesia sebagai *campaign* #GerakanBersama penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggambarkan representasi *toxic masculinity* yang terjadi di sekolah pada film tersebut. Salah satu dari berbagai macam metode penelitian tersebut bagian dari analisis semiotika yang menganalisis suatu tanda ataupun bagaimana fungsinya tanda tersebut bisa menjadi pisau analisis. Dengan adanya suatu pemikiran yang berawal didasari mengenai suatu pemikiran Ferdinand de Saussure yang menjelaskan suatu tanda yang menjadi sebuah petanda maupun penanda, yang dimana menurut suatu analisis yang dijelaskan oleh Roland Barthes yang menjadi berbagai tahapan yakni denotasi, konotasi, ataupun mitos.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada penjelasan terhadap permasalahan, dengan ini peneliti memiliki ketertarikan secara mendalam tentang “bagaimana representasi *toxic masculinity* dalam film pendek iklan layanan masyarakat “Ini Gak Lucu” tahun 2021”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah, dengan adanya tujuan terhadap riset tersebut dengan mengetahui representasi *toxic masculinity* dalam film pendek iklan layanan masyarakat “Ini Gak Lucu” tahun 2021. Serta untuk melihat bagaimana kaitannya dalam ilmu komunikasi terutama pada lingkup periklanan.

1.4 . Kegunaan Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Riset yang diinginkan terhadap kontribusi pada pengembangan berbagai disiplin Ilmu Komunikasi terutama bidang periklanan. Adapun riset tersebut yang dapat dijadikan bahan referensi bagi riset yang sejenisnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman terhadap *toxic masculinity* yang mempengaruhi sikap individu terhadap stereotipe. Mengenai riset yang dijadikan untuk bahan referensi untuk strategi terhadap para perusahaan dengan memiliki fokus dalam bidang periklanan untuk mengangkat isu-isu yang jarang dibahas oleh masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Dengan riset lebih lanjut, maka riset tersebut yang terbagi menjadi sub-bab melalui sistematika penulisan, yakni:

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan dengan menjelaskan adanya latar belakang masalah yang lebih lanjut dibahas melalui riset tersebut, adapun rumusan masalah sebagai pertanyaan akan diulas dalam pembahasan, sementara itu meliputi tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika dalam penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tersebut memuat tentang penelitian terdahulu maupun kerangka teori dengan menggunakan menganalisis dalam pembahasan pada penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab tersebut, meliputi penggunaan metodologi dalam riset tersebut dengan jenis pendekatan kualitatif.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab tersebut, memuat adanya hasil riset maupun pembahasan melalui analisis yang sedang dilaksanakan terhadap penulis terhadap representasi *toxic masculinity* dalam film pendek iklan layanan masyarakat “Ini Gak Lucu” tahun 2021 dengan menggunakan analisis semiotika.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab tersebut, memuat secara keseluruhan mengenai riset yang telah dilakukan melalui kesimpulan dan saran terhadap riset yang akan dilakukan pada tahapan selanjutnya.

